

Pembinaan *Hard Skill* untuk Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 11, Jakarta Timur

Nita Kaniadewi¹, Cahya Komara², dan Fidaniar Tiarsiwi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jl. Tanah Merdeka, Jakarta Timur, 13830

Email: nitakaniadewi@uhamka.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan *hardskill* (*language skill* dan *teaching skill*) guru mata pelajaran bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 11. Pengabdian ini melibatkan dosen-dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA sebagai instruktur dan asisten instruktur. Pengabdian ini merupakan rangkaian yang terdiri dari 3 kegiatan, yaitu: (1) Pelatihan Guru; (2) Monitoring Kelas; dan (3) Kursus Bahasa Inggris untuk Guru. Pelatihan guru dilaksanakan selama satu hari; monitoring kelas dilaksanakan sebanyak 10x; dan kursus bahasa Inggris dilaksanakan sebanyak 9x. Untuk mengukur tingkat ketercapaian target, digunakan instrumen berikut ini: (1) pre-test, (2) post test, (3) rubrik monitoring kelas, dan (4) angket. Adapun hasil dari pembinaan ini adalah: (1) 100% peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan *classroom language*; (2) nilai post-test peserta mengalami peningkatan sebesar 26.64% dari nilai pre-test; (3) seluruh peserta mengalami peningkatan pengalaman mengajar bahasa Inggris; (4) 66% peserta mengalami peningkatan kompetensi akademis dan pedagogis sebagai guru bahasa Inggris; (5) ditemukan bahwa kendala terbesar yang dialami oleh guru-guru (terutama guru senior) dalam berbahasa Inggris adalah *pronunciation* (pelafalan); (6) guru mata pelajaran bahasa Inggris cenderung memperlihatkan penurunan kualitas mengajar di kelas (berdasarkan grafik perkembangan monitoring kelas), namun secara keseluruhan nilai monitoring kelas guru naik sebesar 0.36%; (7) berdasarkan hasil angket, kegiatan pelatihan ini menambah pengetahuan dan pengalaman mengajar bahasa Inggris, meningkatkan kinerja, meningkatkan kompetensi akademis dan pedagogis, serta menjawab permasalahan sehari-hari yang dihadapi peserta di kelas. Untuk itulah seluruh peserta sepakat bahwa kegiatan pelatihan seperti ini perlu terus diadakan.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Inggris, *hardskill*, siswa SD

Abstract

This community service **is** aimed at improving the language and teaching skills of the English teachers at SD Muhammadiyah 11. This service involved lecturers and students of the English Department, the Faculty of Teacher Training and Education, UHAMKA. This service was a series consisting of 3 activities, namely: (1) Teacher Training; (2) Class Monitoring; and (3) English Courses. The teacher training was held once; the class monitoring was carried out 10 times; and the English courses was held 9 times. To measure the achievement of the service, the following instruments were used: (1) pre-test, (2) post test, (3) class monitoring rubric, and (4) questionnaire. The results of this service were as follows: (1) all the participants experienced an increase in classroom language proficiency; (2) the participants' post-test score increased by 26.64%; (3) all participants experienced an increase in English-teaching experience; (4) 66% of the participants experienced increasing competencies as English teachers; (5) the biggest obstacle experienced by teachers (especially senior teachers) during the English courses was pronunciation; (6) the English teacher tended to show a decrease in teaching quality (based on the graphic of classroom monitoring progress), but overall the monitoring score of the English teacher increased by 0.36%; (7) the results

of the questionnaire showed that the whole public service activities succeeded in improving the teachers' knowledge and experience in teaching English. For this reason all participants agreed that activities like this needed to be held continuously.

Keywords: English language teaching, hardskill, young learners

PENDAHULUAN

SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1003 mengungkapkan tentang dimungkinkannya program Bahasa Inggris dimulai lebih dini sebagai mata pelajaran muatan lokal pada lingkup Sekolah Dasar (Suyanto 2010). Peraturan ini memungkinkan para penyelenggara Sekolah Dasar, baik milik pemerintah maupun swasta, untuk memasukkan mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kurikulumnya. Bahkan, kendati pemerintah menganjurkan untuk memulai mata pelajaran ini di jenjang kelas IV SD, tidak sedikit sekolah dasar, terutama di kota-kota besar, yang menyelenggarakan mata pelajaran ini mulai dari jenjang kelas I atau bahkan PAUD.

Permendiknas No. 23 Tahun 2006 yang mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD menyatakan bahwa SKLP untuk bahasa Inggris di SD masih berada di level sangat sederhana untuk seluruh jenis keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) (Suyanto 2010). Kendatipun berada di level sangat sederhana, tidak ada jaminan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SD yang terjadi di lapangan menjadi mudah. Kenyataan membuktikan bahwa masih banyak terdapat kekurangan pada pembelajaran bahasa Inggris di SD. Masih banyak siswa SD yang tidak mencapai target pembelajaran.

SD Muhammadiyah 11 adalah sekolah dasar swasta yang berdiri sejak tahun 1951 di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Di antara SD Muhammadiyah lainnya yang terletak di Jakarta Timur, SD Muhammadiyah 11 merupakan satu-satunya yang memiliki jumlah siswa di bawah 100 orang, yaitu hanya 51 orang siswa pada tahun ajaran 2018/2019 ini. Sekolah yang berlokasi di Jalan Tanjung Lengkong Jatinegara Jakarta Timur ini hanya memiliki sepuluh orang guru (sudah termasuk 1 kepala sekolah, 1 staf TU, dan 1 bendahara) dengan enam rombongan belajar. Bangunan sekolahnya juga cukup memprihatinkan

dengan langit-langit kelas yang siap runtuh jika diterpa hujan lebat. Alhamdulillah, dengan bantuan pemerintah dan PP Muhammadiyah, bangunan sekolah tersebut kini telah berpindah ke tempat yang jauh lebih layak.

Siswa-siswa SD Muhammadiyah 11 mengalami kesulitan dalam mencapai target kecakapan bahasa Inggris. Mereka belum mampu merespon percakapan sederhana dalam bahasa Inggris dengan baik. Mereka cenderung terlihat ragu-ragu dan enggan untuk merespon percakapan dalam bahasa Inggris. Alhasil, mereka hanya tertawa-tawa kecil ketika diajak bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Selain itu, di beberapa kelas ditemukan siswa-siswa yang tidak menikmati belajar bahasa Inggris. Mereka terlihat kurang bersemangat dan tidak fokus pada pembelajaran di kelas. Sorot mata mereka mengatakan mereka tidak tertarik atau mereka sibuk dengan kegiatan lain seperti membuat gambar-gambar di buku. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis dan tim, ada beberapa faktor penyebab sulitnya pembelajaran bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 11. Untuk itulah, pada bulan Oktober-November 2016 lalu, penulis dan tim telah melaksanakan kegiatan Pelatihan *Fun Learning* dalam rangka meningkatkan kecakapan bahasa Inggris siswa-siswa SD Muhammadiyah di Jakarta Timur. Selain itu, pada bulan Januari 2018 lalu, penulis dan tim juga telah menyelenggarakan Pelatihan *English for Young Learners* bagi Guru-guru Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah se-Jakarta Timur. Adapun pengabdian masyarakat kali ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari kegiatan-kegiatan tersebut di atas. Namun kali ini, sasaran dikhususkan bagi guru-guru SD Muhammadiyah 11. Mengapa demikian? SD Muhammadiyah 11 tidak memiliki guru khusus yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Tidak seperti SD Muhammadiyah lainnya di Jakarta Timur, mata pelajaran bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 11 diajarkan oleh Wali Kelas yang mengaku sangat terbatas kecakapan bahasa Inggrisnya. Jangankan untuk mengajar bahasa Inggris, kemampuan berbahasa Inggris sehari-hari mereka pun terbatas. Selain itu, dua guru yang bulan Januari 2018 lalu mengikuti Pelatihan *English for Young Learners* kini telah mengundurkan diri dan tidak lagi mengajar di sekolah tersebut. Guru yang lainnya belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Itulah mengapa Kepala Sekolah dan guru menyambut pengabdian masyarakat ini dengan antusias dan suka cita.

Siapakah yang dimaksud dengan *young learners*? Sejak Bahasa Inggris mulai diperkenalkan di jenjang yang lebih dini, istilah *young learners* mencakup pembelajar dengan rentang usia yang cukup jauh, yaitu antara 3-14 tahun. Siswa SD sendiri didefinisikan sebagai pembelajar anak-anak yang berusia antara 6-11 tahun (Rich 2014). Nunan (2011) mengelompokkan pembelajar secara lebih fleksibel, yaitu kelompok siswa yang usianya lebih muda (*younger learner*) dan kelompok siswa yang usianya lebih tua (*older learners*). *Younger learner* didefinisikan Nunan sebagai anak-anak yang berada pada jenjang pra-sekolah (PAUD) atau di tahun-tahun awal masa sekolah. Sebagai pembelajar bahasa, anak-anak pada jenjang ini sudah mampu memahami pesan yang disampaikan secara verbal namun belum mampu untuk menganalisa unsur-unsur bahasanya itu sendiri. Keterampilan membaca dan menulis mereka masih terbatas, bahkan pada bahasa ibunya. Secara umum, mereka juga masih memiliki tingkat kesadaran yang relatif rendah tentang proses pembelajaran, masih memiliki ego yang tinggi, memiliki pengetahuan yang terbatas tentang dunia, dan mereka sangat menikmati dunia imajinasi, fantasi, dan suka bergerak.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di SD adalah guru. Guru bahasa Inggris di tingkat SD harus memiliki *hard skill* yang baik. Apa itu *hard skill*? *Hard skill* dapat didefinisikan sebagai keterampilan dalam suatu bidang, keterampilan teknis, kemampuan yang berbasis kompetensi (Dahlan 2009). Adanya kata '*hard*' pada *hard skill* juga menandakan bahwa keterampilan ini merupakan sesuatu yang wujudnya nyata dapat ditangkap oleh panca indera (Sya'bani 2018). Dalam dunia kerja, *hard skill* merupakan keahlian utama yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Itulah mengapa *hard skill* selalu dijadikan persyaratan dalam iklan lowongan pekerjaan, misalnya mampu mengoperasikan Microsoft Office 2017, mampu membuat desain website, menguasai Kurikulum 2013, dll.

Yang termasuk ke dalam *hard skill* untuk guru bahasa Inggris di tingkat SD adalah *language skill* dan *teaching skill*. Guru bahasa Inggris di tingkat SD harus menguasai kedua *skill* tersebut dengan baik. Mereka mengemban tugas yang cukup berat karena guru SD lah yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai langkah awal dan meletakkan dasar akademis dan psikologis untuk pembelajaran bahasa Inggris

di tingkat-tingkat berikutnya. Tidak hanya harus mampu memilih metode dan teknik mengajar yang tepat, guru bahasa Inggris di tingkat SD juga harus memiliki kecakapan berbahasa Inggris yang memadai dan kemampuan memenej kelas. Selain itu, mereka juga harus memperhatikan karakteristik anak sebagai pembelajar muda (*young learners*). Tentu saja, pembelajar muda memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajar remaja dan dewasa yang menuntut guru EYL untuk melakukan pendekatan yang berbeda pula. Dengan demikian *teaching skill* dan *language skill* adalah suatu kewajiban bagi setiap guru bahasa Inggris di tingkat SD.

Beberapa penguasaan *language skill* bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Inggris di tingkat SD adalah sbb.: (1) penguasaan tata bahasa, (2) penguasaan kosakata dan pelafalan, (3) penguasaan ejaan dan intonasi, dan (4) pemahaman tentang kultur penutur asli. Adapun beberapa karakter yang sebaiknya dimiliki oleh guru EYL adalah: (1) ramah dan menyenangkan, (2) bersemangat tinggi dan kreatif, (3) pandai bercerita, (4) suka humor, (5) menggunakan bahasa yang sederhana (Suyanto 2010). Selain beberapa karakteristik di atas, Chodidjah (2002) memberikan beberapa tips bagi guru EYL: (1) berbicara tidak terlalu cepat, (2) menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, (3) menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas, (4) menggunakan bahasa tubuh, isyarat, dan ekspresi wajah, dan (5) menggunakan alat peraga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris SD selain harus memahami karakteristik anak, juga harus mampu memilih pendekatan/metode/teknik pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan karakter anak. Seorang guru bahasa Inggris SD juga harus memenuhi kriteria tertentu, di samping juga harus memiliki kecakapan bahasa Inggris yang baik. Untuk itulah, pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan *hardskill* (*language skill* dan *teaching skill*) guru mata pelajaran bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 11.

MASALAH

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, siswa-siswa di SD Muhammadiyah 11 belum memiliki kecakapan berbahasa Inggris sesuai harapan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis dan tim, ada beberapa faktor penyebab sulitnya pembelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 11. Satu di antaranya yang paling dominan adalah guru. Kurangnya *hardskill* guru, yaitu keterampilan berbahasa Inggris (*language skill*) dan keterampilan mengajar bahasa Inggris (*teaching skill*), menjadi salah satu faktor penyumbang terbesar sulitnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut. Untuk itulah, penulis dan tim bermaksud untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang diberi nama “Pembinaan *Hardskill* untuk Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru SD Muhammadiyah 11 Jakarta Timur”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru SD Muhammadiyah 11 Jakarta Timur.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pembinaan ini adalah sbb.:

1. Pelatihan Guru

Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan selama satu hari dan membekali peserta dengan pengetahuan tentang *language skill* dan *teaching skill* yang harus dikuasai oleh guru bahasa Inggris. Pelatihan ini diisi oleh dosen-dosen dari kalangan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA.

2. Monitoring Kelas

Kegiatan monitoring kelas akan dilakukan setelah pelatihan selesai. Monitoring ini dilakukan selama 2 hingga 3 pekan di mana instruktur akan duduk di dalam kelas dan mengobservasi guru melakukan pembelajaran bahasa Inggris. Hasil kegiatan monitoring ini kemudian dievaluasi dan langsung disampaikan kepada guru yang bersangkutan agar dapat dilakukan perbaikan. Monitoring kelas tetap dilakukan hingga 2-3x sampai guru dianggap sudah cukup cakap atau mendekati sasaran. Insrtuktur yang terlibat dalam kegiatan ini berasal dari kalangan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA.

3. Kursus Bahasa Inggris Guru

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan Pelatihan Guru. Pada awalnya, kegiatan ini tidak dimasukkan ke dalam usulan kegiatan. Namun, seiring berjalannya kegiatan dan setelah melakukan evaluasi, maka dipandang perlu melakukan kegiatan tambahan sebagai upaya penguatan kecakapan bahasa

Inggris guru-guru. Kegiatan kursus ini diadakan sebanyak 2 hingga 3 kali dalam sepekan. Kursus difokuskan pada penguasaan *classroom language*, kosakata, pelafalan, dan tata bahasa yang diajarkan di kelas. Kursus dibimbing oleh mahasiswa semester 7 Prodi Pendidikan bahasa Inggris FKIP UHAMKA.

Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan ini melibatkan 6 orang dosen sebagai instruktur yang semuanya merupakan dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UHAMKA dan 8 orang mahasiswa yang merupakan peserta mata kuliah EYL kelas 7A dan 7B Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UHAMKA.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Guru

Pelatihan guru diselenggarakan selama 1 hari mulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIB. Kegiatan yang dilaksanakan di gedung SD Muhammadiyah 11 Jatinegara ini difokuskan pada kegiatan penyampaian landasan teoretis tentang hakikat pembelajaran bahasa Inggris serta prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan dan komponen bahasa untuk siswa sekolah dasar. Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yang menjadi peserta pelatihan guru adalah seluruh guru di SD Muhammadiyah 11 yang berjumlah 10 orang (termasuk kepala sekolah, staf TU, dan bendahara). Namun dari 10 orang tersebut, 2 orang guru berhalangan hadir. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala SD Muhammadiyah 11, bapak Drs. Dedi Iswantara, M.Pd.. Adapun kata sambutan diberikan oleh ketua tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini, ibu Nita Kaniadewi, M.Pd. Untuk mengukur ketercapaian target, maka dilaksanakan pre-test. Pre-test dilaksanakan tepat setelah pembukaan acara dan berlangsung selama 20-30 menit. Soal pre-test berbentuk pilihan objektif yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda dan 18 soal menjodohkan.

Sesuai dengan rundown acara, materi I disampaikan oleh narasumber Martriwati, M.Pd. Materi yang berjudul "*Classroom Language* untuk Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar" ini memberikan pembekalan kepada para peserta tentang berbagai ungkapan bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di dalam kelas. Materi II yang berjudul "*Teaching Skill* untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar" disampaikan oleh narasumber Nita Kaniadewi, M.Pd.

Materi III yang berjudul “Penggunaan ICT untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar” disampaikan oleh Narasumber 3 (Cahya Komara, M.Hum.). Narasumber menjabarkan tentang bagaimana mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dalam menunjang pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Materi IV berjudul “Tata Bahasa, Kosakata, dan Pelafalan untuk Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”. Materi yang disampaikan oleh narasumber Fidaniar Tiarsiwi, M.Pd ini berisi landasan teoretis tentang hakikat pembelajaran EYL dan prinsip-prinsip pembelajaran komponen bahasa Inggris untuk siswa SD.

Pelaksanaan Monitoring Kelas

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengabdian masyarakat ini merupakan rangkaian yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pelatihan guru, monitoring kelas, dan kursus bahasa Inggris guru. Pelatihan guru merupakan kegiatan pembekalan secara teoritis tentang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang kemudian diharapkan dapat diterapkan di dalam kelas. Untuk memastikan penerapan tersebut, perlu diadakan monitoring kelas. Di kegiatan ini, satu guru akan dimonitoring oleh seorang instruktur. Instruktur masuk ke dalam kelas pada saat mata pelajaran bahasa Inggris berlangsung dan mengobservasi serta memberikan penilaian terhadap kinerja guru mengajar bahasa Inggris. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang telah disediakan. Hasil penilaian tersebut disampaikan langsung kepada guru sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Selanjutnya, guru dimonitoring lagi di pertemuan berikutnya untuk memastikan telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Monitoring dilakukan 2-3x pertemuan atau hingga guru dianggap sudah cukup cakap atau mendekati sasaran.

Instruktur 1 (Nita Kaniadewi, M.Pd) melakukan 4x monitoring kelas, yaitu 1x kepada ibu Supriasih dan 3x kepada miss Mutia. Instruktur 2 (Martriwati, M.Pd.) melakukan 2x monitoring kelas, yaitu 1x kepada ibu Nurul dan 1x kepada miss Mutia. Instruktur 3 (Heni Novita Sari, M.Pd.) melakukan 2x monitoring kelas, yaitu 1x kepada ibu Yesti Akmam dan 1x kepada miss Mutia. Instruktur 4 (Fidaniar Tiarsiwi, M.Pd.) melakukan 2x monitoring kelas. Secara keseluruhan, monitoring kelas dilakukan sebanyak 10x. Pada saat melakukan monitoring kelas, para instruktur memberikan rubrik monitoring kelas.

Pelaksanaan Kursus Bahasa Inggris untuk Guru

Kegiatan kursus ini diikuti oleh seluruh guru SD Muhammadiyah 11 dengan tujuan untuk memberikan penguatan terhadap *classroom language*, kosakata, pelafalan, dan tata bahasa yang diajarkan di kelas. Kursus ini diadakan sebanyak 2-3 kali dalam sepekan. Kursus diselenggarakan setelah jam pulang sekolah, yaitu antara pukul 13.00-15.00 WIB dan dibimbing oleh mahasiswa semester 7 Prodi Pendidikan bahasa Inggris FKIP UHAMKA. Secara keseluruhan, kursus dilakukan sebanyak 9x.

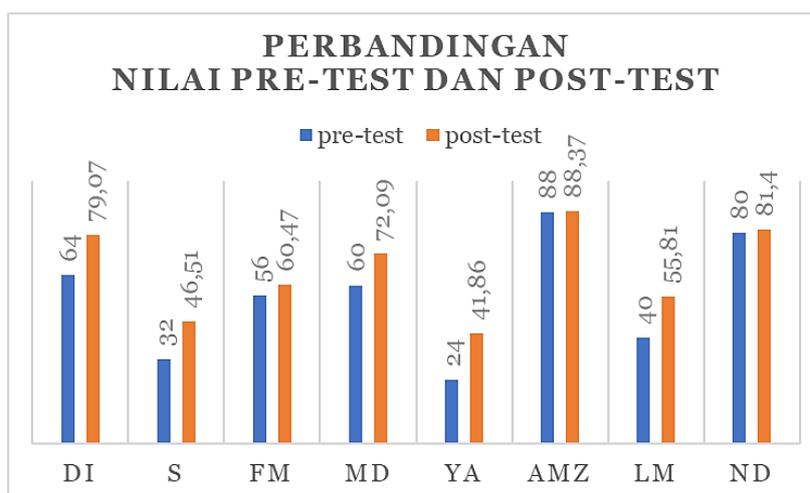
Berdasarkan hasil evaluasi hasil kursus, ditemukan bahwa kendala terbesar yang dialami oleh guru-guru (terutama guru senior) dalam berbahasa Inggris adalah *pronunciation* (pelafalan). Guru-guru tersebut tidak hanya kurang familiar dengan berbagai ungkapan *classroom language*, namun mereka juga kesulitan mengucapkan ungkapan-ungkapan itu dengan pelafalan yang benar. Hal ini disebabkan karena mereka jarang sekali menggunakan bahasa Inggris (berbicara dalam bahasa Inggris). Ketika mereka menggantikan guru mata pelajaran bahasa Inggris pun, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan cenderung meminta siswa melakukan latihan tertulis yang disediakan di buku paket. Dengan demikian, pembelajaran kursus lebih diarahkan pada kegiatan *drilling* pelafalan bahasa Inggris yang benar.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim pelaksana memandang perlu untuk mengetahui kemampuan awal peserta terkait pembelajaran bahasa Inggris. Untuk itulah diadakan pre-test. Dari pre-test tersebut diperoleh nilai terendah 24.00, nilai tertinggi 88.00, dan nilai rata-rata 55.50. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang baik tentang *classroom languages* yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Setelah pelaksanaan pelatihan, monitoring kelas, dan kursus, kembali dilakukan tes (post-test) untuk melihat perkembangan pengetahuan peserta dan efektivitas dari program pembinaan. Dari post-test diperoleh nilai terendah 41.86, nilai tertinggi 88.37, dan nilai rata-rata 65.7. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan sebesar 26.64% dari nilai pre-test. Ini berarti bahwa peserta telah menguasai

classroom languages yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas dengan lebih baik.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

No.	Nama Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Naik/ Turun	Naik/ Turun (%)
1	Dedi Iswantara, M.Pd.	64.00	79.07	+15.07	+23.55
2	Supriasih	32.00	46.51	+14.51	+45.35
3	Faridah Matondang	56.00	60.47	+4.47	+7.97
4	Meydiana Dwi L.	60.00	72.09	+12.09	+20.16
5	Yesti Akmam	24.00	41.86	+17.86	+74.42
6	Aisyah Muliana Z.	88.00	88.37	+0.37	+0.42
7	Luqman M.	40.00	55.81	+15.81	+39.53
8	Nurul Dwi	80.00	81.40	+1.40	+1.74
	RERATA	55.50	65.70	+10.20	+26.64



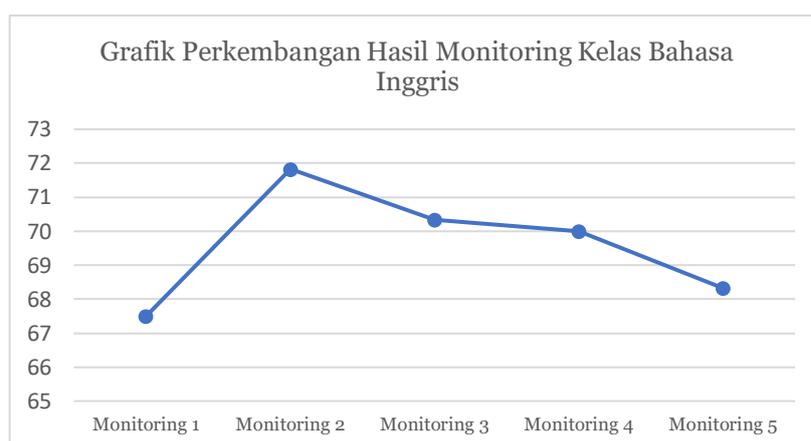
Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Selain pre-test dan post-test, dilakukan pula monitoring kelas untuk mengetahui kemampuan peserta dalam menerapkan teori-teori pembelajaran yang telah diberikan ke dalam sebuah pengajaran yang baik di dalam kelas. Berikut ini adalah perolehan nilai monitoring kelas guru mata pelajaran bahasa Inggris.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Monitoring Kelas

Monitoring ke-	Nama Instruktur	Kelas	Score Monitoring	Naik/ Turun	Naik/ Turun (%)
1	Nita Kaniadewi, M.Pd.	4	67.50	+4.33	+6.41

2	Heni Novita Sari, M.Pd	5	71.83	-1.50	-2.08
3	Fidaniar Tiarsiwi, M.Pd.	6	70.33	-0.33	-0.47
4	Nita Kaniadewi, M.Pd.	4	70.00	-1.67	-2.38
5	Martriwati, M.Pd.	3	68.33		+0.36



Gambar 2. Grafik Perkembangan Hasil Monitoring Guru Bahasa Inggris

Meskipun grafik memperlihatkan perkembangan yang cenderung menurun, namun secara keseluruhan, nilai monitoring kelas guru naik sebesar 0.36% (lihat Tabel 2).

Selain pre-test/post-test dan monitoring kelas, tim juga menyebarkan angket kepada para peserta pembinaan untuk mengetahui tingkat pencapaian target luaran pelatihan ini secara empiris. Angket terdiri atas dua bagian, yaitu bagian yang tertutup (jawaban ditentukan) dan yang terbuka (jawaban bebas). Hasil angket memberikan informasi bahwa: (1) 100% peserta menjawab kegiatan pelatihan ini menambah pengetahuan dan pengalaman mereka; (2) 77.8% peserta menjawab kegiatan pelatihan ini relevan dengan latar pendidikan mereka; (3) 88.9% peserta menjawab kegiatan pelatihan ini relevan dengan pekerjaan mereka; (4) 88.9% peserta menjawab kegiatan pelatihan ini menjawab permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari di kelas; (5) 55.5% peserta menjawab kegiatan pelatihan ini berpengaruh terhadap peningkatan kinerja mereka sebagai guru; (6) 66.6% peserta menjawab kegiatan pelatihan ini berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi akademis dan pedagogis mereka; (7) 88.9% peserta menjawab apa yang mereka harapkan dari kegiatan pelatihan ini telah tercapai; (8) 100% peserta menjawab narasumber kegiatan pelatihan ini berkompeten; (9) 77.8% peserta menjawab

fasilitas kegiatan pelatihan ini sudah baik; (10) 100% peserta menjawab kegiatan pelatihan seperti ini perlu terus diadakan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil post-test, seluruh peserta pembinaan mengalami peningkatan pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan *classroom language* dan pengalaman mengajar bahasa Inggris. Meskipun demikian, rerata nilai test para peserta masih rendah, yaitu 55.5 untuk pre-test dan 65.7 untuk post-test (meningkat 26.64% dari nilai pre-test). Adapun berdasarkan hasil angket, enam puluh enam persen (66%) peserta pelatihan mengalami peningkatan kompetensi akademis dan pedagogis sebagai guru pengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Selain itu, peserta merasakan kegiatan pelatihan ini menambah pengetahuan dan pengalaman peserta, meningkatkan kinerja, kompetensi akademis serta kompetensi pedagogis peserta, dan menjawab permasalahan sehari-hari yang dihadapi peserta di kelas.

Berdasarkan evaluasi hasil kursus, ditemukan bahwa kendala terbesar yang dialami oleh guru-guru (terutama guru senior) dalam berbahasa Inggris adalah *pronunciation* (pelafalan). Terkait dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, guru tersebut cenderung memperlihatkan penurunan kualitas mengajar di kelas (berdasarkan grafik perkembangan monitoring kelas). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) instruktur monitoring yang berbeda-beda memperbesar peluang terjadinya perbedaan standar penilaian (walaupun sudah menggunakan rubrik penilaian yang sama); (2) terbatasnya waktu pembinaan guru; dan (3) terbatasnya kecakapan bahasa Inggris guru. Hal ini merupakan indikasi kuat bahwa pembinaan pembelajaran bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 11, Jakarta Timur tidak boleh berhenti sampai di sini saja. Masih ada begitu banyak pekerjaan yang harus dibenahi agar kecakapan bahasa Inggris siswa meningkat sesuai harapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini kami tujukan kepada guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 11 Jakarta Timur dengan harapan agar terjadi peningkatan *hard*

skill (language skill dan teaching skill) guru-guru tersebut sehingga mampu menjalankan tugasnya di sekolah dengan lebih baik. Dalam kesempatan ini, tim pengusul mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada: (1) Prof. Dr. Nani Solihati, M.Pd., selaku ketua LPPM UHAMKA yang telah memfasilitasi serta memberikan motivasi dan dorongan agar dosen tetap bersemangat mengadakan pengabdian masyarakat; (2) Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd., selaku Dekan FKIP UHAMKA; (3) Drs. Zuhad Ahmad, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA; dan (4) Drs. Dedi Iswantara, M.Pd., selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 Jakarta Timur. Semoga kita senantiasa dapat terus berpartisipasi dan memberikan sumbangsih yang positif dalam dunia pendidikan. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodidjah, I. (2000). *Pedoman Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Indonesia*. Jakarta: British Council.
- Dahlan, D. (2009). *Start Young – Tips dan Trik Sukses di Usia Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Nunan, D. (2011). *Teaching English to Young Learners*. California: Anaheim University Press.
- Rich, S. (Ed). (2014). *International Perspective on Teaching English to Young Learners*. New York: Palgrave Macmillan.
- Suyanto, K.K.E. (2010). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sya'bani, M.A.Y. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.